

Efisiensi Pemasaran Gabah Kering Giling (GKG) IR 64 di Kabupaten Indramayu Tahun 2018-2021

Tina Sholikha¹, Nopeviana², Hanny Stephanie³

^{1,2,3} (Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wiralodra)

tinaasholikha@gmail.com

ABSTRACT

This research analyze the marketing efficiency of IR64 dry unhulled rice at Indramayu Regency in the 2018-2021 using price transmission elasticity. This research using regression and price transmission elasticity on secondary data of monthly prices of dry unhulled rice at producers and consumers level from the Central Statistics Agency of West Java. Using the econometric approach, the price transmission value is 0.947, which means a price change is 1% at the consumer level. consumer level will result in a price change at the producer level of 0,947%. It can be concluded that the marketing of dry milled rice IR64 in Indramayu district is not efficient.

Keywords: *marketing efficiency, price transmission elasticity, market integration, perfect competition market, asymmetric information*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efisiensi pemasaran gabah kering giling (GKG) IR64 di Kabupaten Indramayu tahun 2018-2021 menggunakan analisis elastisitas transmisi harga. Penelitian ini menggunakan analisis regresi dan elastisitas transmisi harga pada data sekunder harga bulanan di tingkat produsen dan konsumen GKG dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat. Dengan pendekatan ekonometrika diperoleh nilai elastisitas transmisi harga sebesar 0,947 yang menunjukkan perubahan harga sebesar 1% di tingkat konsumen akan mengakibatkan perubahan harga di tingkat produsen sebesar 0,947%. sehingga dapat disimpulkan bahwa pemasaran gabah kering giling IR 64 di kabupaten Indramayu tidak efisien.

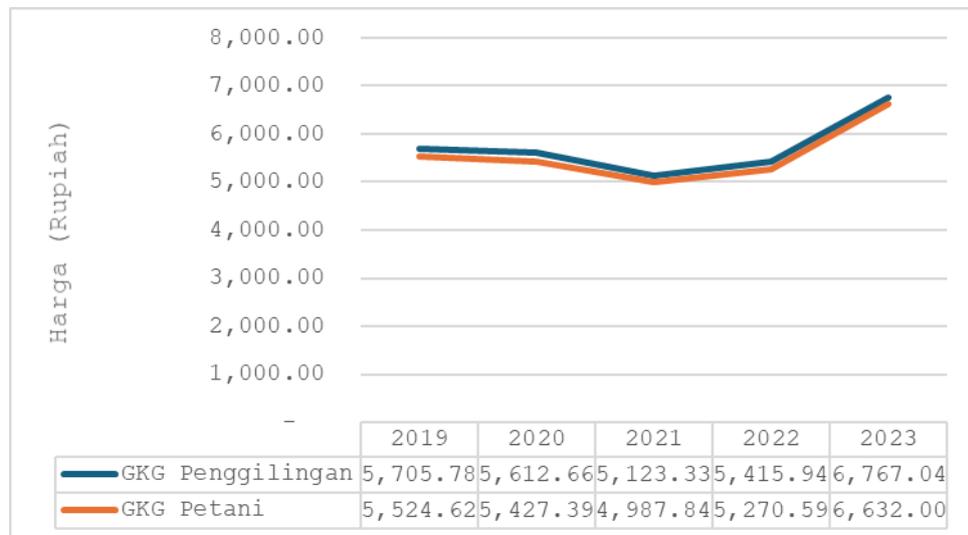
Kata Kunci: efisiensi pemasaran, transmisi harga, pasar persaingan sempurna, informasi asimetris

I. Pendahuluan

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan tanah oleh tumbuhan. Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025, Sektor pertanian berkontribusi dalam ekonomi Indonesia sebagai penyedia bahan pangan, bahan baku industri, bahan pakan, bioenergi, serta penyerap tenaga kerja. Salah satu sasaran strategis Kementerian Pertanian adalah swasembada beras (Pusdatin, 2023). Padi merupakan komoditas penting bagi pertanian Indonesia karena beras menjadi sumber makanan pokok utama masyarakat Indonesia (BPS, 2025). Kebutuhan beras di Indonesia meningkat sekitar 30 juta ton pertahun. Karena itu, pemerintah menetapkan beberapa kebijakan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas beras di dalam negeri (Rasyid dkk, 2016; Alam dan Effendi, 2017) Diduga peningkatan

produksi padi disebabkan adanya peningkatan produktivitas dari hasil intensifikasi sehingga efisiensi adalah salah satu analisis yang dilakukan untuk menguji hipotesis ini (Tinaprilla dkk, 2013).

Provinsi Jawa Barat adalah produsen padi terbesar kedua di Indonesia setelah Provinsi Jawa Timur, dengan kontribusi sekitar 17% produksi nasional (BPS, 2024). Varietas padi yang banyak dikembangkan di Jawa Barat pada tahun 2019-2023 adalah Ciherang (46%), IR64 (20%), dan Inpari (11%) (BPS Jawa Barat, 2024). Perkembangan harga gabah kering giling (GKG) baik ditingkat petani maupun penggilingan di Jawa Barat berfluktuasi dari tahun 2019 hingga 2023. Gambar 1 menunjukkan perkembangan harga rata-rata GKG ditingkat petani (sebagai produsen) dan penggilingan (sebagai konsumen) di Jawa Barat tahun 2019-2023 (BPS Jawa Barat, 2024). Berdasarkan gambar 1 terlihat bahwa kenaikan atau penurunan harga GKG ditingkat produsen dan konsumen dari tahun 2019-2024 berbanding lurus, artinya jika harga GKG ditingkat produsen naik, maka harga ditingkat konsumen juga naik. Akan tetapi, terlihat bahwa besar selisih antara harga ditingkat produsen dan konsumen berubah setiap tahunnya, dengan selisih yang semakin kecil pada tahun 2022 dan 2023. Semakin kecilnya selisih antara harga ditingkat produsen dan konsumen menunjukkan produk tersebut semakin mendekati pasar persaingan sempurna, yang merupakan pasar yang efisien.

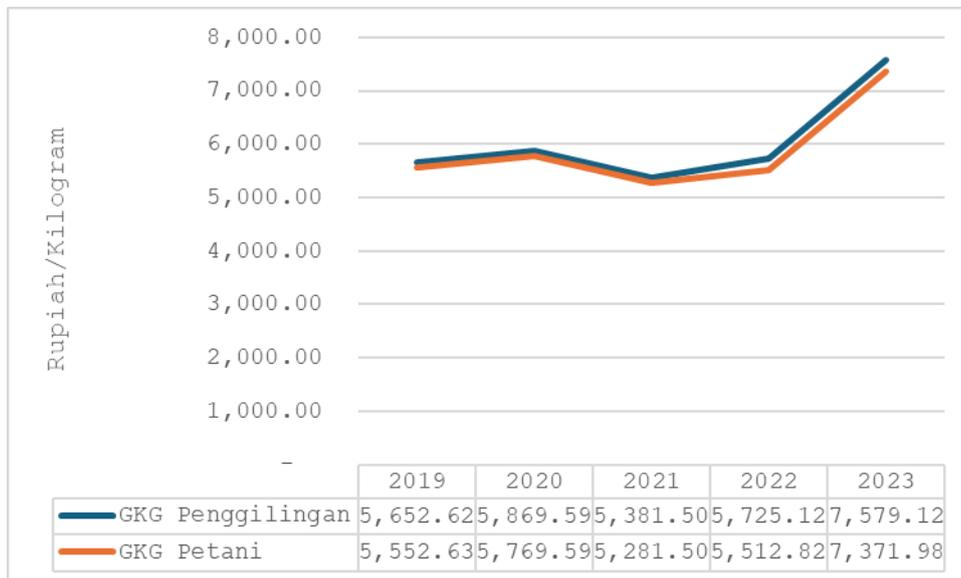


Gambar 1. Perkembangan Harga Rata-rata GKG ditingkat Petani dan Penggilingan di Jawa Barat (Rupiah/Kg), 2019-2023

Sumber: (BPS Jawa Barat, 2024), diolah

Kabupaten Indramayu adalah daerah penghasil padi utama di Jawa Barat dengan kontribusi sekitar 11% dari total produksi padi Jawa Barat (BPS, 2024). Kabupaten Indramayu memiliki luas 209.942 Ha, yang terdiri dari 116.805 Ha (55,64% tanah sawah, 93.137 Ha (44,36%) tanah kering. Tanah sawah terdiri dari sawah irigasi sebesar 93.401 Ha (79,96%) dan sawah non irigasi atau tadah hujan sebesar 23.404 (20,04%) (BPS Kabupaten Indramayu, 2024). Meskipun memiliki luas area tanam yang besar, produktivitas padi di Kabupaten Indramayu pada 2018 sebesar 5,9 ton per hektar, lebih rendah dibandingkan kabupaten lain di Jawa Barat, seperti Kabupaten Kuningan (6,3 ton per hektar) dan Kabupaten Majalengka (6,2 ton per hektar) (Permana, dkk. 2020). Sebagai sentra produksi padi di Jawa Barat, harga GKG tingkat produsen di Kabupaten Indramayu pada tahun 2023 rata-rata 7.371,98 Rupiah/Kilogram, menempati posisi kedua tertinggi di Jawa Barat (BPS Jawa Barat, 2024). Namun, harga GKG ditingkat konsumen di Kabupaten Indramayu rata-ratanya sebesar 7.579,12 Rupiah/Kilogram, menempati posisi tertinggi di Provinsi Jawa Barat. (BPS Jawa Barat, 2024).

Elastisitas transmisi harga adalah salah satu indikator yang dapat digunakan dalam menganalisis efisiensi dari suatu kegiatan produksi. Harga ditingkat konsumen adalah harga yang dibayarkan oleh konsumen atas barang yang dikonsumsi. Sedangkan harga ditingkat produsen menunjukkan harga yang diterima oleh produsen atas barang yang dihasilkan. Idealnya, apabila ada kenaikan harga ditingkat konsumen, maka diikuti dengan kenaikan harga ditingkat produsen. Hal ini menjadi indikator bahwa produk tersebut berada pada pasar persaingan sempurna. Gambar 2 menunjukkan Perkembangan Harga Rata-rata GKG ditingkat Petani dan Penggilingan di Kabupaten Indramayu tahun 2019-2023. Pada gambar 3 terlihat bahwa pada tahun 2022 dan 2023, selisih antara harga GKG tingkat produsen dan konsumen semakin besar, hal ini berbanding terbalik dengan selisih antara harga GKG produsen dan konsumen di Jawa barat yang semakin kecil pada tahun 2022 dan 2023 seperti pada gambar 1. Petani sebagai produsen biasanya menghadapi kondisi tawar yang rendah dan juga adanya ketergantungan terhadap tengkulak selaku pembeli produknya. Selain itu, rantai pemasaran gabah yang begitu panjang membuat petani cenderung mendapatkan harga yang rendah (Sutisna, 2021). Hal ini bisa menjadi penyebab besarnya selisih antara harga ditingkat produsen dan konsumen. Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan adanya analisis untuk mengetahui apakah pemasaran GKG di Kabupaten Indramayu sudah berjalan secara efisien, dilihat dari transmisi harga ditingkat produsen dan konsumen. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efisiensi pemasaran GKG di Kabupaten Indramayu dengan pendekatan elastisitas transmisi harga yang dihitung secara regresi, dengan varietas gabah yang digunakan adalah varietas IR64.



Gambar 2 Perkembangan Harga Rata-rata GKG ditingkat Petani dan Penggilingan di Kabupaten Indramayu (Rupiah/Kg), 2019-2023

Sumber: (BPS Jawa Barat, 2024), diolah

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder harga bulanan tingkat produsen dan konsumen gabah GKG dengan varietas IR64 di Kabupaten Indramayu tahun 2018 sampai 2021 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indramayu. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Harga GKG di tingkat produsen adalah harga nominal komoditas yang diterima petani produsen. Data dalam bentuk bulanan, dengan satuan Rupiah/kilogram.
2. Harga GKG di tingkat konsumen adalah harga nominal yang dibayarkan konsumen untuk membeli komoditas tersebut. Data dalam bentuk bulanan, dengan satuan Rupiah/kilogram.

Penelitian ini menganalisis efisiensi pemasaran GKG IR64 di Kabupaten Indramayu berdasarkan analisis elastisitas transmisi harga. Elastisitas transmisi harga adalah perbandingan harga ditingkat produsen dan ditingkat konsumen (Andarwangi T, dkk. 2023). Penelitian ini menganalisis efisiensi pemasaran GKG IR64 berdasarkan elastisitas transmisi harga dengan menggunakan regresi *Ordinary least Square* (OLS) dengan persamaan:

$$P_f = \beta_0 + \beta_1 P_r + e$$

ditransformasikan dalam bentuk linier menjadi:

$$\ln P_f = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln P_r + e$$

Keterangan:

β_0 : Intersep

β_1 : Koefisien elastisitas

P_r : Harga rata-rata bulanan ditingkat konsumen (Rp)

P_f : Harga rata-rata bulanan ditingkat produsen (petani) (Rp)

e : Gangguan stokastik atas kesalahan (*disturbance term*)

Untuk mempermudah perhitungan maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\ln P_f = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln P_r + e$$

Keterangan:

β_0 : Intersep

β_1 : Koefisien elastisitas

P_r : Harga rata-rata bulanan ditingkat konsumen (Rp)

P_f : Harga rata-rata bulanan ditingkat produsen (petani) (Rp)

e : *disturbance term*

Penelitian ini menggunakan analisis regresi menggunakan OLS yang memerlukan beberapa pengujian agar hasil estimasi memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini untuk memenuhi asumsi BLUE adalah uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas dengan uji Variance Inflation Factor (VIF), uji heterokedastisitas menggunakan Uji Breusch-Pagan, dan uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson (Rasul, 2011; Gujarati, 2013). Pengolahan data dilakukan menggunakan bantuan piranti lunak *Microsoft Office* dan SPSS 27.

Setelah data yang digunakan memenuhi asumsi BLUE, maka dilakukan analisis regresi menggunakan metode OLS untuk mengetahui koefisien elastisitasnya. Kemudian, elastisitas transmisi harga dihitung menggunakan rumus:

$$E_t = \frac{1}{b} \times \frac{P_f}{P_r}$$

Keterangan:

E_t : elastisitas transmisi harga

b : koefisien P_r

P_r : Harga rata-rata bulanan ditingkat konsumen (Rp)

Pf : Harga rata-rata bulanan ditingkat produsen (petani) (Rp)

Interpretasi dari elastisitas transmisi harga adalah:

1. Elastisitas transmisi harga (E_t) < 1 artinya perubahan harga ditingkat konsumen mengakibatkan perubahan harga yang lebih kecil ditingkat produsen. Hal ini menunjukkan pemasaran produk tersebut tidak efisien karena tidak berada pada pasar persaingan sempurna.
2. Elastisitas transmisi harga (E_t) > 1 artinya perubahan harga ditingkat konsumen mengakibatkan perubahan harga yang lebih besar ditingkat produsen. Hal ini menunjukkan pemasaran produk tersebut tidak efisien karena tidak berada pada pasar persaingan sempurna.
3. Elastisitas transmisi harga (E_t) $= 1$ artinya perubahan harga ditingkat konsumen mengakibatkan perubahan harga yang sama ditingkat produsen. Hal ini menunjukkan pemasaran produk tersebut efisien karena ada di pasar persaingan sempurna.

III. Hasil dan Pembahasan

Sebelum melakukan regresi menggunakan OLS, dilakukan beberapa pengujian untuk memenuhi asumsi BLUE. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini menyebar normal. Hasil uji heterokedastisitas menggunakan Uji Breusch-Pagan menunjukkan bahwa nilai probabilitas chi square lebih dari taraf nyata lima persen, sehingga menunjukkan varian residual bersifat homoskedastisitas. Multikolinearitas dari data yang digunakan dalam penelitian ini diuji dengan uji VIF, dan hasilnya menunjukkan bahwa nilai VIF kurang dari 10 yang berarti data menunjukkan bahwa data bebas dari multikolinear. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson, dan hasilnya menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Karena data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi seluruh asumsi BLUE, maka selanjutnya penelitian ini dapat dianalisis menggunakan regresi OLS dan perhitungan elastisitas transmisi harga.

Hasil analisis elastisitas transmisi harga GKG IR64 di Kabupaten Indramayu menunjukkan nilai E_t sebesar 0,947. Artinya, perubahan harga GKG ditingkat konsumen lebih besar dibandingkan dengan perubahan harga GKG ditingkat produsen. Jika terjadi perubahan sebesar 1% ditingkat konsumen, maka harga ditingkat produsen berubah sebesar 94,7%. Hal ini menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan harga ditingkat penggilingan padi (konsumen), maka tidak ditransmisikan secara sempurna ke tingkat petani (produsen). Hal ini menunjukkan bahwa pemasaran GKG dari tingkat produsen ke konsumen belum berjalan secara efisien.

Terdapat lima faktor yang dapat memengaruhi transmisi harga, yaitu biaya transaksi, kekuatan pasar, produknya homogen atau terdiferensiasi, nilai tukar, dan kebijakan yang berlaku (Conforti, 2004). Dalam penelitian ini, petani menerima kenaikan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan konsumen. Hal ini dapat terjadi karena pasar GKG berada di struktur pasar monopsonistik dimana terdapat banyak petani sebagai penjual, namun terdapat sedikit pembeli (penggilingan). Karena itu, petani berada di posisi yang lebih lemah sehingga tidak dapat melakukan negosiasi dengan baik sehingga ketika ada kenaikan harga ditingkat konsumen, petani tidak mendapatkan kenaikan harga yang sama. Menurut Yustiningsih (2012), apabila kekuatan pasar dimiliki oleh pedagang maka menyebabkan marjin distribusi harga yang tinggi dan ketidaksimetrisan transmisi harga produk tersebut.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Elastisitas transmisi harga dari GKG IR64 di Kabupaten Indramayu tahun 2018-2023 sebesar 0,947. artinya persentase kenaikan harga di tingkat konsumen lebih tinggi dibandingkan tingkat produsen, dengan perubahan harga sebesar 1% di tingkat konsumen akan mengakibatkan perubahan harga di tingkat produsen sebesar 0,947%.
2. Pemasaran Gabah Kering Giling (GKG) IR 64 di Kabupaten Indramayu tidak efisien.

Berdasarkan simpulan di atas maka dapat diperoleh saran sebagai berikut:

1. Perlu ada perhatian dan dukungan dari pemerintah untuk lebih memperhatikan pemasaran produk pertanian dengan mengupayakan tersedianya informasi pasar, sarana transportasi yang memadai dan kebijakan pemerintah yang mendukung pembangunan pertanian agar pemasaran Gabah Kering Giling (GKG) IR 64 di Kabupaten Indramayu efisien.
2. Pemerintah harus berperan dalam rangka menyediakan infrastruktur untuk mendukung kegiatan petani, khususnya dalam rangka upaya untuk mencapai integrasi pasar yang kuat dengan mencari ketersediaan informasi mengenai harga hasil pertanian, sarana transformasi yang memadai dan kebijakan pemerintah yang mendukung pertanian.

Daftar Pustaka

- Alam MN, Effendy. 2017. *Identifying Factors Influencing Production and Rice Farming Income with Approach of Path Analysis*. *American Journal of Agricultural and Biological Sciences* 12(1): 39- 43.
- Andarwangi T, Pratiwi D, Ulfah M, Adisti ST. 2023. Analisis Elastisitas Transmisi Harga Ayam Ras Broiler di Tingkat Peternak dan Pasar Modern. *Journal of Food System and Agribusiness (JoFSA)* Vol. 7 (2): 187-193
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2024. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi. BPS Jakarta. Jakarta.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Indramayu. 2024. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi 2018-2021. BPS Indramayu. Indramayu.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Jawa Barat. 2024. Statistik Harga Produsen Gabah Provinsi Jawa Barat 2023 Volume 12, 2024. BPS Jawa Barat. Jawa Barat.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2025. Rata-rata Konsumsi Perkapita Seminggu Beberapa Macam Bahan Makanan Penting 2007-2024. BPS Jakarta. Jakarta.
- Conforti. (2004). *Price Transmission in Selected Agricultural Markets*. *Working Paper FAO Commodity and Trade Policy Research*, No 7, March.
- Gujarati, D. N. 2013. *Dasar-dasar Ekonometrika*, Edisi Kelima. Mangunsong, R. C. penerjemah. Jakarta: Salemba Empat.
- Juswadi, J., & Sumarna, P. (2022). Elastisitas Transmisi Harga Komoditas Buah Pepaya Di Kabupaten Indramayu Jawa Barat. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 10(2), 259.
- Pusat data dan sistem informasi pertanian. Jakarta. 2023. Outlook komoditas peternakan susu. Sekretariat jenderal kementerian pertanian.

- Permana D, Fariyanti A, Yusalina. 2020. Efisiensi Teknis dan Faktor Penentu Inefisiensi Usahatani Padi dengan dan Tanpa Menggunakan Combine Harvester di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, Vol. 23, No.1, Maret 2020: 53-71
- Rasyid MN, Setiawan B, Mustadjab MM, Hanani N. 2016. *Factors that Influence Rice Production and Technical Efficiency in the Context of an Integrated Crop Management Field School Program. American Journal of Applied Sciences* 13(11):1201-1204
- Rasul AA. 2011. *Ekonometrika Formula Dan Aplikasi Dalam Manajemen*. Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Sutisna AD. 2021. Analisis integrasi pasar dan transmisi harga gabah di Provinsi Lampung. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*. Vol.2, No.2, Oktober 2021.
- Tinaprilla N, Kusnadi N, Sanim B, Hakim DB. 2013. Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Padi di Jawa Barat Indonesia. *Jurnal Agribisnis*, vol.7, no.1, Juni 2013 (15-34).
- Umar H. 2008. *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Yustiningsih, F. 2012. *Analisa Integrasi Pasar dan Transmisi Harga Beras Petani-Konsumen di Indonesia*. Thesis, Universitas Indonesia.